

Bagian Akhir:

Dari Aku untuk Angkasa

Sore hari menjelang malam, entah mengapa selalu menjadi waktu terbaik untukku melamun sambil memikirkan banyak hal. Apalagi kali ini ditemani pemandangan kota yang indah dari atas *rooftop* kafe milik Denis—tempat di mana aku dan Asa sepakat untuk bertemu pukul lima sore.

Sejujurnya, aku tidak tahu kenapa Asa tiba-tiba mengajakku bertemu di tempat ini. Dia hanya bilang, akan mengatakan sesuatu. Aku penasaran, tapi otakku tak mampu memikirkannya. Sudah beberapa minggu kepalaku berisik dan penuh dengan berbagai macam pikiran yang membuatku pusing.

Ternyata begini, ya, rasanya menjadi dewasa. Aku tidak terlalu suka. Sangat melelahkan. Seandainya bisa, lebih baik aku kembali ke usia tujuh tahun saja. Usia di mana aku tidak perlu berpikir terlalu keras mengenai masa depan, usia di mana aku bisa melakukan apa pun yang aku mau tanpa beban, dan usia di mana aku masih punya teman seperti Asa.

Ada kalanya aku membenci diriku yang sekarang terlalu takut akan banyak hal. Aku takut memulai sesuatu yang bahkan aku sendiri tidak tahu bagaimana hasilnya nanti. Terkadang, aku pun bertanya-tanya, di

mana diriku yang dulu tak mengenal rasa takut dan melakukan apa pun semauku?

Rupanya aku baru sadar. 13 tahun yang lalu, aku bukan hanya kehilangan teman baik seperti Asa. Aku juga kehilangan separuh diriku sendiri. Jiwa Ruby—si anak pemberani—telah terkubur di masa kecilku. Sepertinya inilah penyebab aku tumbuh menjadi manusia penakut.

Aku pikir, aku akan menjalani hidup yang membosankan ini selamanya. Sampai aku bertemu laki-laki super menyebalkan yang selalu mengacaukan hari-hariku selama lima bulan terakhir. Angkasa. Nama yang terdengar familier, bukan?

Dia memang Angkasa. Maksudku, dia adalah Asa.

Andai hari itu aku lebih mengikuti rasa takutku dan tidak berani mendaftarkan diri menjadi sukarelawan kampus, mungkin saat ini aku akan sepenuhnya menyalahkan diri sendiri. Sebab, aku nyaris membuang kesempatan bertemu lagi dengan orang yang selama ini aku cari.

Aku jadi penasaran bagaimana reaksi Asa ketika akhirnya dia menyadari masa lalu kami. Tebakanku, pasti laki-laki itu akan menyalahkan kebodohnya sendiri karena tidak mengenalku. *Payah kamu, Asa.* Kalau kita bertemu nanti, aku harus membanggakan diri karena berhasil mengenalinya lebih dulu.

Kriiet

Derit pintu *rooftop* menyadarkanku dari lamunan panjang. Aku menoleh. Sesuai dugaan, sosok Asa datang bersama senyum yang menyapaku dengan hangat.

“Asa!” panggilku.

Dia melambaikan tangan. Anehnya, Asa tampak tidak begitu terkejut mendengar aku memanggilnya dengan nama panggilan ketika kami masih kecil dulu. Malah aku yang terdiam di tempat, sementara Asa mengambil langkah ke arahku.

“Kok, diem?” tanyanya.

“Kok, kamu biasa aja?” Aku balik bertanya.

“Biasa aja kenapa?”

“Barusan aku panggil kamu ‘Asa’.”

“Aku tahu.”

“KAMU TAHU?”

Asa tertawa, melihat aku kebingungan. Dia kemudian membawaku menuju tepi *rooftop* untuk duduk menghadap pemandangan jalanan ibu kota.

“Aku juga baru tahu kemarin. Makanya aku minta ketemu kamu hari ini.”

“Kok, kamu bisa tahu?”

“Aku baca diari kamu.”

Petaka. Berkat Asa, aku baru sadar kalau diari itu menghilang. Sebelum aku melayangkan segala bentuk protes, Asa kembali bersuara. “Nggak sengaja. Maaf. Kemarin, dibawa sama aku, terus nggak sengaja kebuka, jadi ... aku baca.”

Dari sekian banyak cara, kenapa Asa harus tahu lewat diari itu? Ada banyak kalimat alay yang aku tuliskan di sana. Termasuk kegalauanku memikirkan jawaban atas perasaan Asa. Mengingat itu, aku mendadak gelagapan.

“Kamu baca semua isinya?”

“Nggak, halaman awal aja. Beneran!” katanya yang membuatku bernapas lega.

Masalahnya, aku menuangkan perasaanku untuk Asa di dalam diari itu. Sangat memalukan jika Asa membaca bagian itu juga.

Akan tetapi, kalau dipikir-pikir lagi, mungkin lebih baik jika Asa membacanya. Jauh lebih memalukan jika aku harus mengatakan secara langsung dari mulutku tentang bagaimana pandanganku tentang Asa selama ini.

Bertemu dengan Asa sama halnya seperti menarik kembali sisi lain diriku yang telah lama terkubur. Asa memang menyebalkan, baik dulu maupun sekarang. Namun, Asa juga yang berhasil membuatku menemukan

keberanian untuk terus maju dan menyadarkanku betapa bodohnya membenci diri sendiri.

Mungkin aku pantas untuk berlutut dan meminta maaf karena telah membuat dia menunggu. Dan, berterima kasih karena dia tak pernah lelah membuatku yakin dengan perasaanku.

“Asa ...,” panggilku di sela keheningan yang menyelimuti. Asa berdeham. “Kamu masih nunggu?”

“Kalau kamu masih butuh waktu, aku masih sanggup buat nunggu. Sama sekali nggak masalah.”

Aku buru-buru menggeleng. “Aku udah ngerti sama perasaanku sekarang.”

“Jadi?”

Kalau ditanya apakah aku menyukai Asa? Jawabannya adalah iya. Aku menyukainya.

Aku menyukai Asa, teman baikku ketika kami masih berusia tujuh tahun. Namun, aku juga menyukai Angkasa Chandrakiran, laki-laki menyebalkan yang aku temui beberapa bulan lalu, alias laki-laki yang tengah duduk di sebelahku.

Aku menyukai keduanya, baik Asa di masa lalu maupun Asa di masa sekarang.

“Waktu itu kamu bilang, apa yang kamu rasain kalau lagi sama aku?” tanyaku, mencoba menguji daya ingat Asa.

Dia menengadah, menatap langit yang telah berubah warna menjadi keemasan. Semilir angin menerbangkan helaian rambut Asa yang agak panjang. Hanya butuh waktu beberapa detik baginya untuk memberi jawaban.

“Rasanya aku mau tahu lebih banyak tentang kamu, aku mau selalu ada di sekitar kamu, dan aku mau Lewatin hari-hari berikutnya sama kamu.”

Hebat, Asa menjawabnya dengan akurat. Padahal, sudah nyaris tiga bulan berlalu sejak dia mengutarakan perasaannya padaku.

“Yaudah, ayo.”

Asa spontan menoleh ke arahku dengan raut kebingungan yang tercetak jelas. Hal tersebut membuat aku mengikik geli.

“Ayo?” tanyanya.

“Ayo, wujudin semua yang kamu mau. Ayo, kenal aku lebih jauh dan terus ada di sekitar aku. Ayo, lewatin hari berikutnya sama-sama. Besok, lusa, dan seterusnya.”

Lagi dan lagi, Asa berhasil membuatku menemukan keberanian untuk melangkah lebih jauh. Asa meyakinkanku untuk melenyapkan semua rasa takut dan khawatir yang membuatku ragu. Sebab, katanya, aku tidak akan berjalan sendirian lagi. Ada Asa yang akan melewati hari-hari berikutnya bersamaku nanti.

The End

Hi, Ale. It's me.

If you are still waiting, my answer is the same as what Ruby said to Asa at the end of this story.

So, let's create a happy ending for us too. Just like Asa and Ruby.

Kamu mau?